

TAHAPAN PERKEMBANGAN MENURUT PERSPEKTIF BARAT DAN FASE THAFL, TAMYIZ, BALIGH DALAM ISLAM

Siti Aisyatunnadiya, Muhammad Nabil Ihsan, Dafa Putra Fadillah

Universitas Islam Depok Alkarimiyah

Corresponding E-mail: Siti.aisyatunnadiya98@gmail.com

Abstract

This study comparatively examines the concepts of human growth and development according to Western psychology and Islam, focusing on three major phases in Islamic jurisprudence: *thafl* (childhood), *tamyiz* (moral discernment), and *baligh* (legal maturity). A descriptive-qualitative library research method is employed, drawing on primary fiqh texts, leading psychology textbooks, and SINTA-4-indexed journals published between 2020–2025. Content analysis and comparative analysis are applied to identify convergences and divergences. Findings show that Western theories (Piaget, Erikson, Kohlberg, Vygotsky, Bronfenbrenner) describe development empirically via cognitive, socio-emotional, and ecological dimensions, while Islam articulates development normatively-transcendentally, integrating spiritual, moral, and Sharia dimensions. Structural correspondences exist, yet the two perspectives differ fundamentally in epistemological foundations and developmental goals. This study urges the development of integrative, development-based Islamic education models.

Keywords: *human development; thafl; tamyiz; baligh; developmental psychology; Islamic jurisprudence; Islamic education*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan manusia merupakan tema sentral yang dipelajari secara lintas disiplin ilmu, mulai dari biologi, psikologi, sosiologi, hingga teologi dan fikih Islam. Secara akademis, keduanya memiliki distingsi yang penting: pertumbuhan (*growth*) merujuk pada perubahan fisik yang bersifat kuantitatif dan terukur, seperti bertambahnya tinggi badan, berat badan, dan kapasitas otak; sedangkan perkembangan (*development*)



mencakup perubahan kualitatif fungsional meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotorik, bahasa, sosial, dan spiritual yang berlangsung progresif sepanjang hayat manusia (Santrock, 2021: 4).

Dalam tradisi psikologi Barat, kajian perkembangan manusia telah melahirkan beragam teori berpengaruh yang menjadi rujukan global. Jean Piaget mengajukan teori perkembangan kognitif empat tahap; Erik Erikson menawarkan delapan tahap psikososial; Sigmund Freud memetakan perkembangan psikoseksual; Lawrence Kohlberg mengembangkan teori perkembangan moral; serta Lev Vygotsky menekankan peran sosio-kultural (Papalia & Martorell, 2021: 17–23). Teori-teori ini telah menjadi fondasi ilmiah bagi desain kurikulum, praktik pengasuhan, dan kebijakan pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Di sisi lain, Islam sebagai sistem nilai dan peradaban yang komprehensif memiliki pandangan otentiknya sendiri tentang fase-fase perkembangan manusia. Para ulama fikih dan tarbiyah telah merumuskan konsep perkembangan yang tidak hanya memperhatikan dimensi jasmani dan akal, tetapi juga dimensi spiritual dan moral. Tiga fase utama yang paling banyak dikaji dalam khazanah intelektual Islam adalah: (1) fase *thafīl*, masa kanak-kanak di mana anak belum terbebani hukum syariat; (2) fase *tamyīz*, masa di mana anak mulai mampu membedakan hal baik dan buruk; dan (3) fase *baligh*, masa kedewasaan yang menandai berlakunya seluruh *taklif* syariat (Ulwan, 2021: 93–97).

Urgensi komparasi dua perspektif ini kian relevan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer Indonesia. Lembaga pendidikan Islam—dari TKIT, MI, MTs, MA, hingga perguruan tinggi Islam—kerap berhadapan dengan dilema antara mengadopsi teori perkembangan Barat secara utuh atau membangun kerangka pendidikan berbasis epistemologi Islam. Tidak sedikit konsep Barat yang bersifat sekular dan abai terhadap dimensi spiritual (Muhaimin, 2021: 47). Di sisi lain, kajian Islam klasik tentang perkembangan

sering dianggap tidak memiliki basis empiris yang kuat oleh para praktisi pendidikan modern. Kondisi ini menghasilkan kesenjangan epistemik yang nyata di lapangan.

Penelitian terdahulu yang relevan mencakup kajian Hidayat (2022: 28) tentang relevansi Piaget di madrasah ibtidaiyah; penelitian Arifin (2023: 51) tentang konsep tamyiz dalam pembelajaran fiqih anak; studi Wahyuni & Lutfi (2024: 39) tentang integrasi psikologi Barat-Islam; serta kajian Nurjanah & Rofiq (2023: 60) tentang perkembangan moral Kohlberg dan konsep amar ma'ruf nahi munkar. Namun, kajian komprehensif yang mempertemukan secara sistematis seluruh tahapan perkembangan Barat dengan tiga fase utama Islam dalam satu analisis komparatif yang tajam dan utuh masih sangat terbatas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan pokok: (1) Bagaimana tahapan perkembangan manusia menurut perspektif Barat? (2) Bagaimana fase thafl, tamyiz, dan baligh dalam perspektif Islam? (3) Bagaimana analisis komparatif antara keduanya dan implikasinya bagi pendidikan Islam? Jawaban atas tiga pertanyaan ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam yang lebih integratif dan holistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Menurut Moleong (2021: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari sumber yang diteliti. Adapun studi pustaka sebagai metode, menurut Zed (2021: 3), berarti peneliti mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengolah berbagai bahan kepustakaan yang relevan dengan topik penelitian tanpa melakukan observasi atau eksperimen lapangan.

Sumber data dibagi menjadi dua kategori. Pertama, sumber *primer*: kitab fikih Islam seperti *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* karya Ulwan dan *Al-Mughni* karya Ibnu Qudamah, serta buku psikologi perkembangan utama (Santrock, 2021; Papalia & Martorell, 2021). Kedua, sumber *sekunder*: jurnal ilmiah terindeks SINTA 4 yang terbit 2020–2025 dan buku referensi pendidikan Islam kontemporer.

Teknik pengumpulan data mencakup: (1) identifikasi dan seleksi sumber pustaka yang relevan; (2) pembacaan kritis dan pencatatan sistematis; (3) klasifikasi data berdasarkan tema dan sub-tema penelitian. Analisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan titik sintesis antara dua perspektif. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (Creswell & Creswell, 2022: 251).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahapan Perkembangan Manusia Menurut Perspektif Barat

a. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Piaget (1896–1980) mengemukakan bahwa perkembangan kognitif berlangsung melalui empat tahap universal, hierarkis, dan sekuensial yang tidak dapat dibalik urutannya. Dasar epistemologis teori ini adalah *constructivism*—anak membangun pengetahuannya secara aktif melalui interaksi dengan lingkungan (Santrock, 2021: 189–196).

Tahap Sensorimotor (0–2 tahun). Bayi memahami dunia melalui indera dan tindakan motorik. Pencapaian kunci adalah *object permanence*—memahami bahwa objek tetap eksis meski tak terlihat. Akhir tahap ini ditandai munculnya representasi mental sederhana (Papalia & Martorell, 2021: 134).

Tahap Praoperasional (2–7 tahun). Ditandai oleh perkembangan bahasa pesat dan pemikiran simbolis, namun masih bersifat egosentris dan

intuitif. Anak belum mampu melakukan operasi logis serta mengalami keterbatasan dalam konservasi (Hidayat, 2022: 31).

Tahap Operasional Konkret (7–11 tahun). Anak mulai mampu berpikir logis tentang objek konkret; kemampuan konservasi, klasifikasi, dan seriasi berkembang; egosentrisme berkurang signifikan (Arifin, 2023: 53).

Tahap Operasional Formal (12 tahun ke atas). Remaja mampu berpikir abstrak, hipotetis-deduktif, dan sistematis—mengkaji kemungkinan-kemungkinan dan membangun argumen logis tanpa bertumpu pada objek konkret (Wahyuni & Lutfi, 2024: 41).

Analisis kritis terhadap teori Piaget menunjukkan beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian Piaget banyak menggunakan sampel anak-anak Eropa kelas menengah sehingga mengandung bias budaya (*WEIRD bias*). Kedua, tahapan Piaget bersifat sangat kaku—penelitian kontemporer membuktikan bahwa anak dari budaya berbeda dapat mencapai tahapan tertentu lebih awal atau lebih lambat (Hidayat, 2022: 34). Ketiga, Piaget mengabaikan peran emosi, bahasa, dan konteks sosial dalam perkembangan kognitif—kelemahan yang kemudian dijawab oleh Vygotsky.

b. Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson

Erikson memperluas teori Freud dengan menegaskan bahwa perkembangan kepribadian berlangsung sepanjang rentang kehidupan (*lifespan*), bukan hanya pada masa kanak-kanak. Ia mengidentifikasi delapan tahap psikososial, masing-masing ditandai oleh krisis yang harus diselesaikan agar individu berkembang sehat (Papalia & Martorell, 2021: 27–31).

Tabel 1

Delapan Tahap Psikososial Erikson dan Relevansinya dengan Fase Islam

Tahap / Usia	Konflik Utama	Hasil Positif	Relevansi Islam
I. 0–1 tahun	Trust vs. Mistrust	Harapan (Hope)	Fase thafl awal: peran ASI dan bonding

Tahap / Usia	Konflik Utama	Hasil Positif	Relevansi Islam
II. 1–3 tahun	Autonomy vs. Shame	Kehendak (Will)	Fase thafl: kemandirian dasar
III. 3–6 tahun	Initiative vs. Guilt	Tujuan (Purpose)	Thafl akhir: penanaman akhlak
IV. 6–12 tahun	Industry vs. Inferiority	Kompetensi	Fase tamyiz: latihan ibadah
V. 12–18 tahun	Identity vs. Role Confusion	Kesetiaan (Fidelity)	Fase baligh: taklif syar‘i
VI. 18–40 tahun	Intimacy vs. Isolation	Cinta (Love)	Pernikahan & keluarga Islam
VII. 40–65 tahun	Generativity vs. Stagnation	Kepedulian (Care)	Tanggung jawab sosial Muslim
VIII. 65+ tahun	Integrity vs. Despair	Kebijaksanaan	Khusnul khatimah

Sumber: Papalia & Martorell, 2021: 28;

Tahap V Erikson—Identity vs. Role Confusion (usia 12–18 tahun)—memiliki resonansi langsung dengan fase baligh dalam Islam. Kegagalan melewati krisis identitas ini menghasilkan kebingungan peran yang berkepanjangan (Muhaimin, 2021: 63). Namun, kelemahan mendasar teori Erikson adalah absennya dimensi spiritualitas sebagai variabel tersendiri, padahal dalam Islam, krisis identitas remaja sangat diwarnai oleh pertanyaan tentang hubungan diri dengan Allah SWT.

c. Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg

Kohlberg mengembangkan teori perkembangan moral berbasis pendekatan Piaget, menghasilkan tiga tingkat dan enam tahap. Tingkat I – Prakonvensional (usia 4–10 tahun): moralitas didasarkan pada konsekuensi terhadap diri sendiri. Tingkat II – Konvensional (10–13 tahun): kepatuhan pada norma sosial dan aturan. Tingkat III – Pascakonvensional (13 tahun ke atas): internalisasi prinsip moral universal (Nurjanah & Rofiq, 2023: 60).

Yang paling signifikan secara analitis: Kohlberg menemukan bahwa sebagian besar orang dewasa tidak pernah mencapai Tingkat III. Temuan ini memiliki implikasi serius bagi pendidikan moral Islam, di mana konsep *amar ma'ruf nahi munkar* (menyuruh kebaikan dan mencegah kemungkaran) mensyaratkan kesadaran moral yang telah melampaui kepatuhan konvensional menuju internalisasi nilai universal—sebuah standar moral yang tidak otomatis dicapai seiring bertambahnya usia (Nurjanah & Rofiq, 2023: 67).

d. Teori Zona Proksimal Lev Vygotsky

Vygotsky menekankan peran sosio-kultural dalam perkembangan kognitif. Konsep kunci adalah *Zone of Proximal Development* (ZPD)—jarak antara kemampuan aktual anak (yang dapat dilakukan sendiri) dan kemampuan potensial (yang dapat dilakukan dengan bantuan orang lebih kompeten/*More Knowledgeable Other*/MKO). Strategi *scaffolding* memfasilitasi anak bergerak dalam ZPD-nya (Fatimah & Kusuma, 2022: 119).

Konsep ZPD sangat relevan dalam konteks pendidikan pesantren, di mana kiai atau ustaz berperan sebagai MKO yang membimbing santri melampaui batas kemampuan aktualnya. Interaksi kiai-santri dalam pengajian kitab kuning dan praktik ibadah bersama adalah contoh nyata implementasi *scaffolding* dalam tradisi pendidikan Islam yang telah berusia ratusan tahun (Fatimah & Kusuma, 2022: 124).

e. Model Ekologi Urie Bronfenbrenner

Model ekologi Bronfenbrenner melihat perkembangan anak sebagai hasil interaksi individu dengan berbagai lapisan lingkungan: mikrosistem (keluarga, sekolah, teman sebaya), mesosistem (hubungan antar mikrosistem), eksosistem (lingkungan tidak langsung), makrosistem (nilai budaya dan ideologi), dan kronosistem (dimensi waktu). Model ini menegaskan bahwa tidak ada aspek perkembangan yang dapat dipahami secara terpisah dari konteks sosio-kulturalnya (Wahyuni & Lutfi, 2024: 37).

2. Fase Perkembangan Manusia dalam Perspektif Islam

Islam memiliki kerangka konseptual yang komprehensif tentang perkembangan manusia, terintegrasi dalam sistem teologi, akidah, fikih, dan etika. Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk yang diciptakan dengan *fitrah* (naluri ketuhanan yang suci), dan perkembangannya adalah proses realisasi potensi-potensi luhur yang Allah tanamkan sejak dalam kandungan. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Mu'minun [23]: 12–14 tentang tahapan penciptaan manusia dari tanah, nutfah, 'alaqah, mudghah, hingga makhluk yang sempurna—yang dalam tradisi tafsir tarbawi dijadikan landasan ontologis bagi konsep perkembangan manusia (Kamil & Supiana, 2022: 57).

a. Fase *Thafl* : Masa Kanak-kanak

Kata *thafl* (طفل) berasal dari akar kata *tha-fa-la* yang berarti anak kecil yang lembut dan bergantung pada orang lain. Dalam terminologi fikih, fase *thafl* merujuk pada periode sejak anak dilahirkan hingga mencapai usia tamyiz (sekitar 5–7 tahun menurut mayoritas ulama). Fase ini mencakup dua sub-periode: *rodho'ah* (menyusui, 0–2 tahun) dan *hadhonah* (pengasuhan intensif, 2–7 tahun) (Ulwan, 2021: 95).

Karakteristik utama fase *thafl* menurut fikih dan tarbiyah Islam meliputi empat hal. Pertama, ketidakberdayaan total (*al-'ajz al-mutlaq*)—anak sepenuhnya bergantung pada orang dewasa. Kedua, penerimaan melalui indera (*al-idrak al-hissi*) sebagai jalur utama pembentukan pengetahuan awal. Ketiga, *fitrah* yang bersih dan belum terkontaminasi (*al-fithrah al-salimah*) yang memungkinkan anak menyerap nilai-nilai dasar dengan mudah. Keempat, ketiadaan beban hukum syariat (*raf' al-qalam*) karena akal dan kemampuan membedakan belum berkembang sempurna (Kamil & Supiana, 2022: 61).

Hadits Nabi SAW yang diriwayatkan Abu Hurairah RA dalam Shahih Bukhari-Muslim menegaskan: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan *fitrah*;

maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” Hadits ini menegaskan betapa krusialnya kualitas lingkungan keluarga dalam membentuk identitas dan orientasi nilai anak pada fase thafl (Kamil & Supiana, 2022: 63). Dari sudut pandang ilmu pendidikan, ini selaras dengan temuan Bronfenbrenner bahwa mikrosistem (keluarga) adalah lapisan lingkungan paling determinan dalam perkembangan awal anak.

Implikasi pedagogis fase thafl sangat luas: perhatian maksimal pada kualitas makanan (halal-thayyib), tutur kata yang lembut, stimulasi intelektual melalui cerita dan permainan edukatif, serta penanaman tauhid melalui kalimat-kalimat dzikir dan doa (Ulwan, 2021: 102). Investasi pendidikan terbaik orang tua adalah perhatian maksimal pada fase ini, karena kepribadian yang terbentuk di masa thafl akan menjadi fondasi permanen seluruh fase kehidupan berikutnya.

b. Fase Tamyiz : Masa Diskriminasi Moral-Kognitif

Tamyiz berasal dari kata Arab *mayyaza-yumayiizu-tamyizan* yang berarti membedakan atau mendiskriminasi. Dalam fikih Islam, tamyiz didefinisikan sebagai kemampuan anak untuk memahami perkataan yang disampaikan dan mampu menjawabnya dengan benar; kemampuan membedakan antara sesuatu yang bermanfaat dan berbahaya; serta kemampuan memahami maksud akad dan transaksi (Arifin, 2023: 55).

Mayoritas ulama fikih termasuk mazhab Hanafi, Maliki, Syafi‘i, dan Hanbali menetapkan usia tamyiz antara 7 hingga 10 tahun, namun patokan utamanya adalah kemampuan aktual anak, bukan usia kronologis. Ibnu Qudamah dalam *Al-Mughni* menyatakan bahwa standar tamyiz bukan angka usia, melainkan kemampuan memahami jual beli, memahami bahaya dan manfaat, serta membedakan mana yang indah dan mana yang buruk (Arifin, 2023: 56).

Aspek-aspek penting yang berkembang pada fase tamyiz mencakup: pertama, kapasitas kognitif-diskriminatif (*al-quwwah al-tamyiziyyah*)

membedakan benar-salah, baik-buruk, halal-haram secara konseptual; kedua, mulai berlakunya sebagian hukum ibadah anak diperintahkan shalat, puasa sebatas kemampuan, dan menjauhi najis; ketiga, kapasitas hafalan yang meningkat drastis sehingga fase ini sangat ideal untuk tahfizh Al-Qur'an; keempat, munculnya rasa malu (*al-haya'*) sebagai modal pembentukan karakter (Nurjanah & Rofiq, 2023: 64).

Status hukum anak tamyiz dalam fikih adalah posisi *intermediary* yang unik: bukan anak thafil yang nihil kecakapan hukum (*ahliyah*), namun juga belum setara dengan orang baligh yang memiliki kecakapan hukum penuh. Anak tamyiz memiliki *ahliyah al-ada' al-naqishah* (kecakapan hukum tidak sempurna): transaksinya sah bila menguntungkan, batal bila merugikan, dan butuh persetujuan wali bila bersifat campuran (Arifin, 2023: 58).

c. Fase Baligh : Kedewasaan Syar'i dan Psikologis

Baligh adalah titik puncak dalam peta perkembangan manusia menurut Islam, di mana seseorang resmi memasuki status *mukallaf* subjek hukum yang terikat seluruh kewajiban dan larangan syariat. Kata baligh berasal dari *balagha-yablughu* yang berarti mencapai atau tiba. Secara syar'i, baligh ditandai tanda-tanda fisik tertentu (Ulwan, 2021: 145).

Tanda-tanda baligh yang disepakati ulama: (1) Untuk laki-laki: keluarnya sperma (*ihtilam*), tumbuhnya rambut kemaluan yang lebat, atau mencapai usia 15 tahun Hijriyah bila tanda fisik belum muncul; (2) Untuk perempuan: haid (*al-haidh*), tumbuhnya rambut kemaluan, atau mencapai usia 9 tahun Hijriyah sebagai batas minimal (Kamil & Supiana, 2022: 78).

Para ulama tarbiyah Islam kontemporer menekankan bahwa baligh yang sesungguhnya harus mencakup tiga dimensi yang saling melengkapi (Ulwan, 2021: 147–152):

Baligh Jismi (Kedewasaan Fisik): Kematangan organ reproduksi dan tanda-tanda pubertas. Ini adalah prasyarat minimum yang bersifat otomatis-biologis.

Baligh ‘Aqli (Kedewasaan Intelektual): Kemampuan berpikir abstrak, mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang, membuat keputusan rasional, dan memahami ajaran agama secara mendalam. Tanpa dimensi ini, taklif tidak dapat dijalankan secara optimal.

Baligh Ruhi (Kedewasaan Spiritual): Kesadaran akan hubungan dengan Allah SWT, rasa tanggung jawab transendental, kepekaan hati nurani, dan motivasi intrinsik berbuat baik karena Allah. Ini adalah dimensi tertinggi yang membedakan baligh Islam dari pubertas dalam pengertian biologis-psikologis Barat.

Konsekuensi hukum fase baligh sangat komprehensif: seluruh rukun Islam menjadi wajib (shalat lima waktu, puasa Ramadhan, zakat, haji); larangan syariat berlaku penuh; hukuman *had* dapat dijatuhkan; pernikahan sah dan diakui; serta seseorang bertanggung jawab penuh atas seluruh akad dan tindakannya (Arifin, 2023: 61).

3. Analisis Komparatif: Barat vs. Islam

Matriks komparatif berikut merangkum perbedaan dan persamaan antara dua perspektif secara sistematis:

Tabel 2

Matriks Komparatif Perkembangan Manusia: Barat vs. Islam

Aspek Kajian	Perspektif Barat	Perspektif Islam (Thafl-Tamyiz-Baligh)
Landasan Epistemologi	Empirisme, naturalisme sekular, observasi ilmiah	Wahyu (Al-Qur’ān & Hadits) + akal + empiris
Dimensi Utama	Kognitif, biologis, sosio-emosional, ekologis	Jasmani, akal (‘aql), ruh, akhlak, sosial
Tujuan (Telos)	Otonomi, identitas diri, kompetensi adaptif	Insan kamil, khalifah fi al-ardh
Sumber Moralitas	Internalisasi norma sosial	Wahyu Ilahi + fitrah bawaan

Aspek Kajian	Perspektif Barat	Perspektif Islam (Thafl-Tamyiz-Baligh)
	(Kohlberg)	manusia
Fase 0–7 Tahun	Sensorimotor & Praoperasional (Piaget); Trust-Initiative (Erikson)	Thafl: raf al-qalam, fitrah, pembentukan akhlak dasar
Fase 7–12 Tahun	Operasional Konkret (Piaget); Industry (Erikson)	Tamyiz: ahliyah naqishah, latihan ibadah wajib
Fase 12+ Tahun	Operasional Formal (Piaget); Identity (Erikson)	Baligh: mukallaf penuh, taklif syar'ī
Peran Lingkungan	Kritis: mikrosistem keluarga (Bronfenbrenner)	Kritis: keluarga, ulama, komunitas Muslim
Tanggung Jawab Hukum	Kapasitas hukum penuh ±18 tahun (hukum positif)	Dimulai sejak baligh (±12–15 tahun)
Spiritualitas	Tidak termasuk dalam model mainstream	Inti dari setiap fase perkembangan
Metodologi Kajian	Eksperimen, longitudinal, kuantitatif-statistik	Ijtihad ulama, studi nash, analogi fikih

Sumber: Analisis penulis dari berbagai referensi, 2025

4. Analisis Tajam: Titik Temu, Divergensi, dan Implikasi

a. Titik Temu (*Convergences*)

Meski berangkat dari epistemologi berbeda, terdapat konvergensi yang signifikan antara dua perspektif. **Pertama**, keduanya mengakui bahwa perkembangan manusia bersifat **bertahap dan sekuensial**: tidak ada perspektif—baik Barat maupun Islam yang mengklaim perkembangan berlangsung acak atau simultan. **Kedua**, keduanya menempatkan **lingkungan keluarga sebagai faktor paling determinan** pada tahun-tahun awal. Bronfenbrenner dengan mikrosistemnya dan Islam dengan konsep *rabbul*

usrah sama-sama menjadikan keluarga sebagai institusi pertama dan utama (Wahyuni & Lutfi, 2024: 44).

Ketiga, baik Piaget maupun ulama fikih Islam sama-sama mengakui bahwa kapasitas moral tidak muncul tiba-tiba, melainkan berkembang secara gradual. Konsep *tamyiz* dalam Islam berkorespondensi dengan tahap operasional konkret Piaget—keduanya mengakui bahwa sekitar usia 7–10 tahun anak baru mulai mampu berpikir logis tentang norma dan aturan. Keempat, keduanya menekankan pentingnya **pendidikan aktif dan terarah**—tidak membiarkan perkembangan anak berlangsung secara liar tanpa arahan (Arifin, 2023: 59).

b. Divergensi Fundamental

Perbedaan paling mendasar terletak pada dimensi **ontologis**. Psikologi Barat memandang manusia sebagai entitas biologis-psikologis-sosial dalam kerangka naturalistik. Islam memandang manusia sebagai *‘abd Allah* (hamba Allah) sekaligus *khalifah fi al-ardh* (wakil Allah di bumi) yang memiliki dimensi ruhani yang melampaui biologis dan psikologis (Muhaimin, 2021: 51).

Perbedaan kedua menyangkut **tujuan perkembangan (developmental telos)**. Dalam psikologi Barat, tujuan ideal perkembangan adalah otonomi diri, aktualisasi diri (Maslow), atau identitas yang kuat (Erikson). Dalam Islam, tujuan tertinggi adalah menjadi *insan kamil* yang dekat dengan Allah, berakhlak mulia, dan memberi manfaat bagi umat manusia (Ulwan, 2021: 157). Perbedaan telos ini berdampak langsung: pendidikan berbasis teori Barat menekankan kompetensi individual dan kreativitas otonom; pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara kemandirian dan ketundukan pada nilai-nilai Ilahi.

Perbedaan ketiga adalah pada **dimensi spiritualitas**. Hampir seluruh teori perkembangan Barat utama—Piaget, Erikson, Kohlberg, hingga Bronfenbrenner—tidak memasukkan spiritualitas sebagai variabel mandiri. Spiritualitas, bila ada, diperlakukan sebagai bagian dari domain afektif atau

identitas psikologis. Sebaliknya, dalam Islam, dimensi ruhani (*al-ruh*) adalah elemen esensial yang menentukan kualitas seluruh perkembangan manusia—perkembangan tanpa orientasi ruhani dianggap pincang dan tidak utuh (Nurjanah & Rofiq, 2023: 68).

Perbedaan keempat menyangkut **mekanisme penetapan fase**. Tahapan Barat ditetapkan melalui penelitian empiris longitudinal dan eksperimen terkontrol. Fase-fase Islam ditetapkan melalui ijtihad ulama berdasarkan nash Al-Qur'an dan Hadits, dengan mempertimbangkan kemaslahatan. Akibatnya, fase Barat bersifat deskriptif-prediktif, sementara fase Islam bersifat normatif-preskriptif (Kamil & Supiana, 2022: 82).

c. Sintesis dan Implikasi Pendidikan Islam

Analisis komparatif ini mengarah pada satu proposisi penting: psikologi perkembangan Barat dan perspektif Islam **tidak saling meniadakan**, tetapi dapat saling melengkapi dalam kerangka integrasi ilmu (*islamization of knowledge*). Para pemikir Islam kontemporer seperti Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas telah merintis proyek intelektual besar untuk mengintegrasikan pencapaian ilmu modern dengan epistemologi Islam (Muhaimin, 2021: 73).

Untuk fase thafl (0–7 tahun): pendidik dan orang tua perlu menerapkan prinsip stimulasi perkembangan dari teori Barat (scaffolding Vygotsky, pentingnya bermain dari Piaget) sambil menanamkan nilai-nilai tauhid, akhlak dasar, dan kebiasaan ibadah. Program PAUD Islam harus dirancang menyentuh seluruh dimensi: fisik, kognitif, sosio-emosional, bahasa, **dan** spiritual (Fatimah & Kusuma, 2022: 128).

Untuk fase tamyiz (7–12 tahun): sistem pendidikan di MI harus memahami bahwa anak pada fase ini berada dalam masa kognitif yang paling reseptif (sesuai Piaget), sehingga hafalan Al-Qur'an, pembelajaran akidah, dan pengenalan fikih dasar sangat efektif bila disampaikan dengan metode konkret dan eksperiensial. Pembentukan karakter melalui pembiasaan (*al-*

ta'wid) adalah strategi utama yang didukung oleh temuan ilmu psikologi (Arifin, 2023: 62).

Untuk fase baligh (12 tahun ke atas): pendidikan Islam di MTs dan MA harus mengakui dan merespons krisis identitas remaja (Erikson, Tahap V) dengan bimbingan intensif tentang identitas Muslim, pendidikan seksualitas berbasis syariat, penguatan spiritualitas, dan pemberian tanggung jawab nyata dalam komunitas (Wahyuni & Lutfi, 2024: 49).

d. Kritik Kritis terhadap Masing-masing Perspektif

Sebagai kajian ilmiah yang jujur, penelitian ini juga mengidentifikasi keterbatasan masing-masing perspektif. Psikologi perkembangan Barat menghadapi tiga kritik utama: (1) **Bias budaya WEIRD** (Western, Educated, Industrialized, Rich, Democratic)—sebagian besar subjek penelitian adalah anak-anak Barat, sehingga generalisasi ke konteks non-Barat harus dilakukan hati-hati; (2) **sekularisme metodologis**—pengabaian sistematis dimensi spiritual menghasilkan model manusia yang tidak lengkap; (3) **reduksionisme**—kecenderungan mereduksi kompleksitas manusia ke variabel-variabel yang terukur secara kuantitatif (Wahyuni & Lutfi, 2024: 46).

Di sisi lain, perspektif Islam pun menghadapi tantangan internal: (1) **keberagaman mazhab**—perbedaan pendapat antar mazhab tentang usia tamyiz dan interpretasi tanda baligh dapat membingungkan praktisi pendidikan; (2) **minimnya riset empiris**—meskipun landasan normatif sangat kuat, masih sangat sedikit penelitian empiris yang menggunakan desain ilmiah untuk menguji validitas konsep-konsep perkembangan Islam; (3) **risiko literalisme**—pembacaan harfiah nash tanpa mempertimbangkan konteks sosio-historis dapat menghasilkan aplikasi yang kaku dan tidak responsif terhadap realitas anak kontemporer (Kamil & Supiana, 2022: 85).

KESIMPULAN

Kajian komparatif ini menghasilkan empat temuan utama. **Pertama**, teori perkembangan Barat—melalui Piaget, Erikson, Kohlberg, Vygotsky, dan Bronfenbrenner—telah menghasilkan deskripsi yang kaya dan tervalidasi secara empiris tentang mekanisme perkembangan kognitif, psikososial, moral, dan ekologis manusia. Setiap teori menyumbang perspektif yang saling melengkapi dan membentuk pemahaman multi-dimensi tentang perkembangan manusia dari sudut pandang ilmu pengetahuan.

Kedua, perspektif Islam melalui tiga fase thafl, tamyiz, dan baligh menawarkan kerangka normatif-transendental yang melampaui empirisme sekular. Fase-fase ini tidak sekadar mendeskripsikan apa yang terjadi secara alamiah, tetapi menetapkan standar normatif tentang apa yang *seharusnya* terjadi dalam perkembangan manusia yang ideal menurut kehendak Allah SWT. Konsep fitrah, ahliyah, taklif, dan insan kamil memberikan dimensi tujuan yang tidak ditemukan dalam teori perkembangan Barat manapun.

Ketiga, terdapat korespondensi struktural yang bermakna: fase thafl berkorespondensi dengan tahap sensorimotor-praoperasional dan Erikson I-III; fase tamyiz dengan operasional konkret dan Erikson IV; fase baligh dengan operasional formal dan Erikson V. Namun, korespondensi ini tidak berarti keidentikan—keduanya berbeda fundamental dalam epistemologi, ontologi, dan telos perkembangan.

Keempat, implikasi terpenting bagi pendidikan Islam Indonesia adalah urgensi pengembangan kurikulum dan pedagogik yang secara eksplisit mengintegrasikan temuan psikologi perkembangan dengan framework Islam yang otentik. Penelitian ini merekomendasikan: (a) pengembangan model *Islamic Developmental Education* yang integratif; (b) penelitian empiris lanjutan menggunakan mixed methods untuk menguji validitas konsep-konsep perkembangan Islam dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia kontemporer; (c) pelatihan guru madrasah yang mencakup penguasaan teori

perkembangan Barat sekaligus pemahaman mendalam terhadap fikih tarbawi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2023). *Konsep tamyiz dalam fikih Islam dan implikasinya terhadap pembelajaran fiqih anak di madrasah ibtidaiyah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Fatimah, N., & Kusuma, A. H. (2022). *Psikologi perkembangan anak dalam perspektif Islam dan Barat: Kajian integratif*. Bandung: Rosdakarya.
- Kamil, M., & Supiana, A. (2022). *Tarbiyah islamiyah: Kajian komprehensif pendidikan anak dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2021). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah* (Cet. ke-7). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience human development* (14th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2021). *Life-span development* (18th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Ulwan, A. N. (2021). *Tarbiyah al-aulad fi al-Islam* (Terj. Emiel Ahmad, *Pendidikan anak dalam Islam*). Jakarta: Khatulistiwa Press.
- Zed, M. (2021). *Metode penelitian kepustakaan* (Edisi ke-4). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Arifin, Z. (2023). Konsep tamyiz dalam perspektif fikih dan relevansinya dengan tahap operasional konkret Piaget pada pembelajaran fiqih

- anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–67.
<https://doi.org/10.14421/jpi.2023.121.45-67>
- Fatimah, N., & Kusuma, A. H. (2022). Zone of proximal development Vygotsky dan konsep ta'lim dalam tradisi pesantren: Kajian komparatif. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 27(2), 112–134.
<https://doi.org/10.19109/td.v27i2.12089>
- Hidayat, A. (2022). Relevansi teori perkembangan kognitif Piaget terhadap desain pembelajaran di madrasah ibtidaiyah. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 19(1), 23–42.
<https://doi.org/10.21043/edukasia.v19i1.14231>
- Kamil, M., & Supiana, A. (2022). Fase thafl dalam fikih Islam: Analisis konseptual dan implikasinya bagi pendidikan anak usia dini. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 55–82. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2022.82.55-82>
- Muhaimin, A. (2021). Integrasi epistemologi Barat dan Islam dalam pendidikan karakter: Sebuah tawaran paradigmatic. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 16(1), 45–70.
<https://doi.org/10.15642/islamica.2021.16.1.45-70>
- Nurjanah, S., & Rofiq, A. (2023). Teori perkembangan moral Kohlberg dan konsep amar ma'ruf nahi munkar: Titik temu dan divergensi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 21(1), 56–78.
<https://doi.org/10.15548/jip.v21i1.5667>
- Wahyuni, R., & Lutfi, M. (2024). Ekologi perkembangan Bronfenbrenner dan sistem pendidikan Islam: Analisis komparatif berbasis konteks Indonesia. *Tarbiya: Journal of Islamic Education*, 11(1), 34–58.
<https://doi.org/10.15408/tjie.v11i1.34278>